

BAB 4
KESIMPULAN: KEPURBAKALAN PADANG LAWAS
SUATU BENTUK SENI BANGUN DAN SENI ARCA
DENGAN CORAK KHAS

Seni Bangun

Padang Lawas adalah suatu kawasan yang terdapat setidaknya 26 situs arkeologi, berada di tepi Sungai Barumun, Pane, dan Sirumambe. Secara administratif berada di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara dan Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Dari 26 situs tersebut 22 merupakan biaro yaitu Si Pamutung, Aek Tunjang, Tandihat 1, Tandihat 2, Tandihat 3, Aek Linta, Si Sangkilon, Pageran Bira, Porlak Dolok, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, Bahal 3, Bara, Tanjung Bangun, Haloban, Rondaman, Sitopayan, Gunung Tua, Mangaledang, Nagasaribu dan Si Soldop. Adapun 4 situs lainnya yaitu Batu Gana, Padang Bujur, Aek Korsik, dan Lobu Dolok merupakan makam berbentuk tatanan batu “megalitik” dengan tinggalan prasasti menggunakan huruf batak kuno (abad ke-17 M). Prasasti tersebut mengindikasikan bahwa situs dibuat dari masa yang lebih muda, yaitu saat pembangunan biaro-biaro di Padang Lawas sudah tidak dilakukan lagi, yaitu saat kepercayaan masyarakat terhadap agama Buddha yang dahulu dianut sudah memudar.

Dari biaro-biaro yang ada tersebut diduga bentuknya ada tiga macam yaitu biaro dalam satu kompleks yang meliputi biaro induk dan perwara yang dikelilingi oleh pagar keliling; Biaro tanpa ruang dengan bentuk stupa-stupa – mungkin seperti Candi Borobudur dalam ukuran kecil-; dan suatu bangunan suci yang terdiri dari dua atau tiga stambha yang dibangun di atas bukit yaitu situs bernama Si Soldop. Stambha Si Soldop tersebut diduga untuk memperingati suatu kejadian tertentu karena di samping letaknya di puncak bukit, juga terdapat batu dengan pahatan telapak kaki dan tangan. Biaro-biaro di Padang Lawas mempunyai jumlah perwara yang berbeda-beda, jumlahnya antara 1– 6 perwara. Biaro dengan perwara terbanyak merupakan biaro terbesar yaitu Biaro Si Pamutung.

Berdasarkan penelitian ini pernyataan Krom yang menyebutkan bahwa kepurbakalaan Padang Lawas tidak mempunyai kemiripan dengan gaya seni bangunan-bangunan candi di Jawa ternyata tidak benar karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa gaya seni bangun dari masa Jawa Tengah (abad ke-8-10 M) dan Jawa Timur (abad ke 13-16 M) ditemukan pada biaro-biaro di Padang Lawas, yaitu:

1. Arah hadap biaro ke timur
2. Denah yang terdiri dari satu lapis halaman dengan pola memusat, dan candi induk terletak di tengah agak ke belakang halaman per candian
3. Denah kaki biaro berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang, serta terdapat selasar.
4. Kaki biaro ada yang satu tingkat dan ada yang dua tingkat.
5. Bagian kaki dan tubuh biaro dihiasi dengan bingkai setengah lingkaran (*kumuda*), rata (*patta*), sisi genta (*padma*) dan sisi miring (*nimna*)
6. Hampir semua biaro terdapat makara di ujung pipi tangga, sedangkan kala sebagai pasangan makara hanya ditemukan di dua biaro. Diduga biaro-biaro di Padang Lawas yang terdapat temuan makara sebenarnya juga terdapat kala, namun kala tersebut telah hilang.
7. Biaro perwara diduga atapnya dibuat dari bahan non permanen
8. Arca penjaga pada biaro-biaro di Padang Lawas berbentuk manusia dan singa.

Di samping terdapat kemiripan gaya seni bangun dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, ditemukan juga beberapa seni bangun yang merupakan ciri khas dari kepurbakalaan Padang Lawas yaitu:

1. Bentuk biaro induk ada dua macam, yaitu mempunyai ruang dan tidak mempunyai ruang. Pada biaro induk yang mempunyai ruang tidak terdapat arca yang dipuja. Biaro induk yang tidak mempunyai ruang mungkin berbentuk seperti altar yang di permukaan atasnya diletakkan stambha/stupa sebagai objek yang dipuja.
2. Di bagian dalam dan luar biaro induk tidak terdapat relung, namun di masing-masing dinding luar terdapat penampil semu.

3. Biaro induk dihadap bangunan perwara berbentuk *mandapa* yang berada tepat didepannya, dan satu garis lurus dengan gapura.
4. Bentuk-bentuk bangunan biaro perwara adalah *mandapa*, *stambha* / *stupa*, dan altar, dengan keletakan yang tidak mempunyai pola tetap
5. Beberapa biaro menghadap ke arah tenggara, sedangkan candi di Jawa umumnya menghadap ke timur atau barat.
6. Terdapat arca penjaga berbentuk buaya dan gajah.
7. Penempatan arca penjaga berbentuk manusia berada di samping makara.

Di samping persamaan dengan candi-candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, biaro-biaro di Padang Lawas mempunyai kemiripan dengan kuil di India Selatan dari masa Dinasti Chola yaitu pada penataan bangunan *mandapa* yang berada di depan bangunan induk. Pintu gerbang menuju bangunan suci sama-sama berada di timur, dan bangunan induk berada paling barat. Selain itu arca penjaga yang dipahatkan dalam bentuk relief yang dijumpai di Biaro Bahal 1, dijumpai juga pada kuil-kuil di India Selatan.

Dalam penelitian ini beberapa unsur bangunan biaro yang umumnya dalam keadaan fragmentaris dicoba dilakukan rekonstruksi bentuk. Fragmen Kemuncak ditemukan di situs Pageran Bira yaitu situs yang sudah beralih fungsi menjadi makam Islam. Kemuncak berbentuk amalaka yang digunakan sebagai nisan bentuknya mirip dengan kemuncak pada pagar langkan di Candi Prambanan. Berdasarkan kemuncak amalaka tersebut diduga situs Pageran Bira dahulu adalah bekas candi Hindu. Pada situs tersebut juga ditemukan batu-batu candi berbentuk umpak, dan salah satunya menyerupai yoni tetapi belum jadi. Satu hal penting bahwa situs terdekat dari Pageran Bira adalah situs Porlak Dolok yang mempunyai tinggalan tiang yang dituliskan prasasti. Bagian atas tiang tidak beraturan itu dipahatkan tokoh berbentuk Ganeśa. Situs Pageran Bira dan Porlak Dolok berada di hulu Sungai Barumon.

Kemuncak pagar langkan berbentuk seperti miniatur candi banyak ditemukan di Biaro Pulo dan Biaro Bahal 2. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua biaro itu dahulu terdapat pagar langkan, dan dari jumlah temuan yang cukup banyak diduga biaronyapun cukup besar.

Stupa merupakan penanda kuat bangunan candi beragama Buddha. Pada kepurbakalaan Padang Lawas ditemukan sejumlah fragmen stupa yang dibuat dari batu dan bata. Fragmen stupa yang ditemukan umumnya berbentuk lingkaran yang merupakan fragmen dari lapik stupa. Temuan fragmen stupa dari bata berbentuk lingkaran berdiameter antara 37-50 cm hanya ditemukan di Biaro Bahal 1, sedangkan dari biaro lainnya dibuat dari batu. Dari ukuran diameternya tampak bahwa fragmen stupa tersebut berukuran kecil. Puncak atap Biaro Bahal 1 sudah dapat direkonstruksi sebagai bentuk yang sekarang yaitu bentuk stupa besar dengan diameter sekitar 2,5 meter. Adapun fragmen stupa bata berdiameter antara 37-50 cm yang berasal dari biaro perwara Bahal 1 diduga bentuknya dan ukurannya sama dengan yang terdapat di Muara Jambi.

Suatu temuan yang khas dari Padang Lawas adalah *stambha*. Pada Bab 3 sudah diuraikan bahwa yang selama ini disebut *stambha* sebenarnya adalah variasi bentuk stupa. Hal ini disimpulkan setelah mengkaji *stambha* yang terdapat di Biaro Tandihat 3. Di sekeliling *stambha* tersebut dipahatkan empat Tataghāta. Pemahatan empat Tataghāta biasa ditemukan pada stupa, misalnya pada stupa di Pura Pegulingan, Gianyar. Sebutan *stambha* oleh para peneliti terdahulu mungkin disebabkan oleh bentuknya yang meninggi, seperti diketahui *stambha* adalah tiang yang diberi hiasan dan terdapat prasasti untuk memperingati suatu kejadian. Penyebutan stupa dibedakan dengan *stambha* karena hiasannya, misalnya lapik berhias padma selalu disebut lapik *stambha*, sedangkan fragmen berbentuk lingkaran polos selalu dinamakan stupa. Fragmen *stambha* yang masih insitu dapat dilihat di Biaro Tandihat 1 yaitu di atas gundukan yang berada di sebelah selatan Biaro induk. Di atas gundukan tersebut terdapat lapik *stambha*, sedangkan bagian atasnya yang dinamakan *stambha* disimpan di Museum Sumatera Utara. Salah satu *stambha* dari Biaro Tandihat 1 bentuknya sangat mirip dengan stupa Muara Takus, hal ini memperkuat bukti bahwa *stambha* adalah variasi bentuk stupa yang hanya ditemukan di Padang Lawas.

Stambha utuh terdiri dari lapik (pedestal) yang biasanya berupa lapik padma atau lapik segi empat (lapik yoni). Di atas lapik tersebut ditempatkan (dipasang dengan pasak) bagian tengah, bagian yang biasa disebut *stambha* yang pada stupa biasanya disebut *anda*. Bagian tersebut terdiri dari bagian bawah yang

berhias kelopak padma dan pelipit-pelipit polos dengan ukuran makin mengecil, kadang-kadang ada *band* (pelipit polos) di tengah, kadang-kadang tidak. Bagian atasnya berhias *guirlande* (untaian lengkungan) dengan pola kepala kala. Bagian yang berhias *guirlande* merupakan bagian atas *anda*, di atasnya kadang-kadang ada segi 4 dengan relung-relung kecil berisi relief Buddha, dan sudut-sudutnya ditempati arca singa. Puncak *stambha* berupa *chattra* (payung) bersusun makin mengecil ke atas, sayangnya bagian payung (*chattra*) tersebut tidak pernah dijumpai lagi. Contoh hanya diketahui dari foto *stambha* dari Bahal 1 yang ada di buku Schnitger (1937: gambar XXXVIII). Diperkirakan *stambha* yang lain dahulu juga berbentuk seperti itu. Bahwa *chattra* mudah rusak dan hilang dapat dimengerti karena ukurannya kecil, posisinya di ujung paling atas, sehingga sekali jatuh pasti bagian tersebut yang hancur lebih dahulu.

Unsur bangunan berbentuk kala hanya ditemukan pada Biaro Si Sangkilon dan Bahal 2. Disebutkan oleh Schnitger yang mengunjungi situs pada tahun 1930, bahwa kala berada di ambang pintu biaro. Dari fragmen kala tersebut belum diketahui apakah kala mempunyai rahang atau tidak, karena yang tertinggal hanya bagian wajah yang meliputi mata, hidung dan bibir bagian atas. Diduga pada biaro yang ditemukan makara juga sebenarnya terdapat kala. Makara ditemukan pada 9 situs dari 22 situs bekas biaro yang ada.

Pada biaro-biaro di Padang Lawas ditemukan umpak-umpak dalam berbagai ukuran, baik polos maupun berhias. Umpak-umpak tersebut mengindikasikan bahwa beberapa bangunan perwara dahulu menggunakan atap-atap dari bahan mungkin non permanen.

Di dibandingkan dengan candi-candi di Jawa, biaro-biaro di Padang Lawas boleh dikatakan miskin relief, apalagi kondisi biaro yang sudah semakin rusak, maka relief yang dahulu menghiasi biaro juga ikut rusak. Sampai saat ini yang diketahui mempunyai relief adalah biaro-biaro Pulo, Bahal 1, Bahal 3, dan Si Sangkilon. Biaro Pulo berupa relief manusia berkepala binatang sedang menari, Biaro Bahal 1 dengan relief raksasa dan singa sedang menari, dan Biaro Bahal 3 Si Sangkilon dan Pulo dengan relief sulur-suluran.

Seni Arca

Makara dari biaro-biaro di Padang Lawas mempunyai ciri yang khas yang berbeda dengan makara Jawa Tengah, karena bentuknya yang tinggi, sedangkan makara Jawa Tengah lebih terkesan membulat. Tampak depan pada semua makara di Padang Lawas mempunyai tokoh laki-laki di dalam mulutnya, kecuali sepasang makara dari Bahal 2 yang mempunyai hiasan pola sulur. Pada bagian samping kanan dan kiri makara digambarkan pinggiran rahang berbentuk lengkungan dengan bagian atas membulat. Bentuk lengkungan tersebut bervariasi, ada yang melengkung, membulat, ada yang tegak mengarah ke atas, bagian bawah lengkungan berhias pola sulur. Di samping lengkungan digambarkan mata dan bulu mata yang panjang-panjang. Penggambaran mata juga bervariasi, ada yang lonjong, terkesan mata sipit, ada yang agak bulat. Di bawah mata digambarkan daun telinga. Bentuk daun telingapun bervariasi, ada yang runcing seperti daun, ada yang persegi, ada yang melengkung seperti kipas. Bagian bawah samping makara menggambarkan tangan atau kaki depan binatang, yang digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*), dengan jari-jarinya kadang-kadang mirip cakar. Di luar bagian-bagian tersebut seluruh bidang samping dihias dengan pola hias sulur.

Makara dengan figur prajurit yang dipahatkan di dalam mulut makara, dijumpai juga pada makara yang berasal dari Prambanan, Jawa Tengah. Di luar Indonesia makara serupa ditemukan di Kamboja (Khmer), Vietnam (Campa) dari Dong Duong dan Chanh Lo (Mulia 1982: 141). Di samping bentuk makara, seni pahat dari Jawa yang juga ditemukan di Padang Lawas adalah pahatan untaian bunga berbentuk *guirlande* yang banyak dijumpai pada *stambha*. Pahatan seperti itu juga ditemukan pada genta-genta dari masa Jawa Timur serta pada pelipit candi-candi masa Jawa tengah yang biasanya dipahatkan bersama dengan gana.

Arca penjaga terdapat di sebagian besar biaro-biaro di Padang Lawas, sayangnya semua tinggal fragmen, dan sebagian besar tidak *in-situ* tetapi disimpan di *werk keet* (site museum) Bahal 1 dan Si Pamutung, serta di Museum Sumatera Utara. Arca penjaga Padang Lawas berbentuk manusia dan binatang. Arca penjaga berbentuk manusia terdiri dari dua jenis yaitu berukuran besar dan

berukuran kecil. Arca penjaga berukuran besar diletakkan di kanan kiri tangga paling bawah hal ini tampak dari foto lama peneliti terdahulu, juga pada Biaro Bahal 3 kini yang masih dijumpai fragmennya meskipun tinggal bagian lapik dan kaki. Arca penjaga berukuran kecil semuanya dalam posisi jongkok yang berasal dari Biaro Bahal 1, Biaro Bahal 3, dan Biaro Si pamutung, peletakkannya diduga di kanan kiri tangga di teras atas. Berdasarkan sikap kakinya arca penjaga berbentuk manusia dari Padang Lawas dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Berdiri tegak, telapak kaki berhimpit
2. Berdiri agak miring, kaki terbuka
3. Jongkok, kaki satu ditekuk, lutut ke atas, kaki yang lain ditekuk,

telapak ke arah belakang. Arca penjaga berukuran kecil semua bersikap jongkok. Berdasarkan sikap tangannya, pada umumnya tangan kanan memegang gada dan tangan kiri diangkat dengan telunjuk mengarah ke atas. Ada satu penjaga yang berasal dari Biaro Bara tidak memegang gada, namun yang dipegang adalah senjata mirip Trisula. Hal inilah yang menyebabkan ada yang menduganya sebagai arca Dewa Śiwa Mahadewa. Namun berdasarkan kain yang dipakai yang serupa dengan pakaian arca penjaga lainnya, maka disimpulkan bahwa arca itu adalah arca penjaga. Selain itu arca tersebut hanya bertangan dua. Arca penjaga manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Suatu hal yang istimewa pada arca penjaga perempuan (dan arca singa) penggambarannya berbeda dengan di Jawa, hal ini tampak pada penggambaran pantatnya yang sangat besar, yang mungkin menggambarkan figur setempat.

Arca penjaga berbentuk binatang ada 3 macam yaitu singa, buaya dan gajah. Arca singa yang ditemukan pada biaro-biaro di Padang Lawas berfungsi sebagai pengapit pintu masuk menuju biaro, diletakkan di samping makara. Pada biaro-biaro yang tidak mempunyai arca penjaga manusia misalnya Si Sangkilon, mungkin kedudukannya digantikan oleh singa. Tetapi pada biaro yang mempunyai keduanya (seperti Si Pamutung dan Bahal 3) belum diketahui bagaimana kah penempatan arca singa, mungkin menjaga biaro-biaro perwara.

Berdasarkan ukurannya ada 2 jenis singa yaitu yang berukuran besar dan kecil. Pengarcean singa pada umumnya dalam sikap setengah duduk, kedua kaki depan berdiri tegak, kedua kaki belakang dilipat ke depan. Pada singa yang

berukuran besar, punggung seperti ditekan ke bawah, sehingga tampak pantatnya besar menonjol ke atas. Surai digambarkan di bawah dagu (di dada) dan di belakang kepala dan dalam garis-garis yang ujungnya melengkung. Surai tersebut bersusun dua atau tiga. Ekor hampir selalu digambarkan mengarah ke atas, menempel punggung ke arah kepala. Mulut singa selalu digambarkan menyeringai, memperlihatkan gigi-giginya. Sebuah fragmen singa dari Tandihat 2 mempunyai inskripsi pada bagian atas kaki kiri depannya. Tulisan tersebut mungkin dimaksudkan untuk menambah kekuatan pada singa dalam melindungi bangunan suci.

Dari Biaro Bahal 2 kecuali singa juga ditemukan sepasang arca gajah duduk. Satu di antaranya menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta, satu lagi sudah hilang kepalanya, sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Medan. Gajah tersebut dalam sikap duduk, kaki belakang ditekuk ke depan, telapak kaki depan menempel di lutut kaki belakang. Pada bagian depan di antara kaki dan bagian belakang terdapat pola hias berbentuk tempel dengan motif sulur. Fungsinya diduga sama dengan arca singa, yaitu menjadi penjaga di kanan kiri tangga.

Satu keunikan lagi adalah dijumpainya arca penjaga berbentuk kepala buaya yang berasal dari Biaro Si pamutung. Kepala arca buaya berbentuk memanjang, mulutnya terbuka dengan gigi-gigi runcing berderet. Schmitzer menyebutnya sebagai kepala buaya berhidung manusia karena hidungnya memang berbentuk seperti hidung manusia. "Kepala buaya" tersebut menggantikan makara sebagai penghias pipi tangga di salah satu biaro perwara. Kondisi arca kepala buaya sekarang sudah sangat aus, tinggal bagian rahang atas dan disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Pada masyarakat Batak, buaya merupakan binatang yang mempunyai peranan penting dalam ilmu sihir. Dari sejumlah biaro di Padang Lawas, arca buaya hanya ditemukan di Biaro Si Pamutung, biaro terbesar yang terletak di tepi pertemuan Sungai Barumon dan Pane. Mungkinkah figur buaya tersebut memang berhubungan dengan sifat keagamaan Buddha Tantrayana yang di dalamnya juga terdapat sihir dan hal-hal lain yang menyeramkan?

Latar Keagamaan

Mengenai latar keagamaan Padang Lawas sarjana yang pertama kali mengemukakan adalah FDK. Bosch. Di dalam tulisannya ia berpendapat bahwa masyarakat pendukung biaro di Padang Lawas adalah pemeluk agama Buddha aliran Vajrayana. Asumsi tersebut didasarkan pada temuan artefak berupa arca dan relief yang menggambarkan wajah-wajah menyeramkan serta prasasti singkat bertuliskan mantra-mantra aliran Tantris. Pendapat Bosch tidak diragukan lagi kebenarannya karena temuan mantra-mantra Buddha Tantrayana dalam bentuk lempengan emas merupakan data yang akurat. Begitu pula relief-relief yaksa menari di Biaro Bahal 1 dan Pulo, relief arca Heruka dari Biaro Bahal 2, serta termuan arca Yamari dari Biaro Si Sangkilon merupakan data pendukung yang kuat bagi keagamaan situs Padang lawas.

Suatu hal yang menarik adalah terdapatnya temuan berupa arca Ganeśa dan Yoni yang ditemukan pada Biaro Bahal 2 dan Tandihat 1 saat dilakukan pembersihan situs. Tidak dapat dipungkiri kedua jenis temuan itu merupakan indikasi kuat terdapatnya agama Hindu aliran Śaiwa yang dianut di Padang Lawas. Diduga pada jaman dahulu terdapat komunitas penganut agama Hindu Śiwa di sana. Oleh karena arca Ganeśa dan Yoni merupakan temuan lepas maka bisa saja hanya dipindahkan pada saat benda tersebut sudah tidak dipergunakan lagi. Mungkin karena beberapa temuan berlatar Hindu yang ditemukan di Padang Lawas tersebut maka Schnitger dan Suleiman menduga bahwa agama Hindu aliran Śaiwa juga dijumpai pada Biaro Bara yang diindikasikan oleh temuan lapik arca berhias naga. Akan tetapi lapik tersebut bukanlah yoni tetapi lapik (arca atau stambha) dengan hiasan naga. Pada yoni di bagian permukaannya akan ditemukan lubang untuk memasukkan lingga, sedangkan lapik dari Bara bagian permukaan atasnya rata. Temuan arca tanpa kepala dalam penggalian pada Biaro Bara 1995 menambah keyakinan RM Susanto untuk mendukung pendapat sebelumnya bahwa Biaro Bara berlatar agama Śiwa. Arca tanpa kepala tersebut memegang senjata mirip Trisula, yang menyebabkan Susanto mengasumsikannya sebagai arca Dewa Śiwa Mahadewa. Arca batu tersebut bukanlah arca Dewa, karena hanya bertangan dua, meskipun senjata yang dipegang mirip trisula.

Tangan arca juga hanya dua, padahal dewa Śiwa mempunyai tangan minimal 4. Arca mengenakan kain dari pinggang ke bawah dengan juntaian kain di bagian bawah, seperti halnya arca-arca penjaga yang lain.

Padang Lawas dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia

Berdasarkan angka tahun yang dituliskan pada prasasti-prasasti dari Padang Lawas (abad ke-11-13); pertanggalan relatif dari gaya seni arca (abad ke-10-11 M); *palaeografi* (abad ke-12-14 M) dan analisis keramik diketahui bahwa kiprah kekunoan Padang Lawas berada pada abad ke-11-14 Masehi. Dari dua sumber tertulis yaitu Prasasti Tañjore dan Kakawin Nâgarakrêtagama juga menyebutkan bahwa Kerajaan Pannai sebagai kerajaan yang selalu dikaitkan dengan Padang Lawas, telah ada pada pertengahan abad ke-11, dan sampai abad ke-14 kerajaan ini masih ada meskipun posisinya selalu menjadi bagian (kerajaan *vasal*) dari kerajaan besar yang pernah berkuasa di kawasan Asia Tenggara. Meskipun hingga saat ini tidak diketahui nama raja yang memerintah di Kerajaan Pannai tetapi Padang Lawas cukup kuat untuk dikaitkan dengan Kerajaan Pannai. Tidak disebutkannya nama raja pada prasasti-prasasti dari Padang Lawas ini mungkin disebabkan oleh karena Padang Lawas adalah suatu tempat yang khusus dibangun untuk melakukan kegiatan keagamaan, sehingga prasasti-prasastinyapun hanya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama. Hal tersebut menyebabkan tidak terlalu penting untuk menyebutkan nama raja. Kemungkinan lain adalah prasasti yang menyebutkan nama raja Pannai sebenarnya ada, namun belum ditemukan hingga saat ini.

Pupuh 13 Nâgarakrêtagama mencatat 24 negara di Bumi Melayu yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri di utara sampai Lampung di selatan Pulau Sumatera. Empat di antara negara itu merupakan inti Kerajaan Melayu yaitu: Dharmasraya, Jambi, Minangkabau dan Teba (Muara Tebo) (Kozok 2006: 24). Negara lainnya termasuk Pannai yaitu Palembang, Karintang, Kaṅdis, Kahwas, Siyak, Rokān, Kāmpe, Haru, Maṅdahiling, Tumihang, Parllāk dan Barat, merupakan bagian dari Kerajaan Melayu. Dari kalimat dalam naskah tersebut jelas bahwa Pannai merupakan bagian dari Kerajaan Melayu. Keyakinan ini semakin bertambah tatkala melihat kepurbakalaan Padang Lawas

dengan latar agama Buddha Tantrayana yang cukup menonjol. Sebagaimana diketahui bahwa agama tersebut dianut oleh Adityawarman yang merupakan Raja dari Kerajaan Melayu saat kerajaan tersebut berada di puncak.

Berbeda dengan arah hadap candi-candi di Jawa, beberapa biaro-biaro di Padang Lawas menghadap ke tenggara. Apabila ditinjau kenampakannya pada peta Sumatera secara keseluruhan dari Padang Lawas, arah tenggara adalah arah Riau, Jambi, Batusangkar dan Palembang. Seperti diketahui bahwa daerah-daerah tersebut merupakan daerah pusat Kerajaan Melayu / Sriwijaya. Berdasarkan kalimat dalam Pupuh 13 Nâgarakrêtagama yang memberi keyakinan bahwa Pannai adalah bagian dari Kerajaan Melayu, mungkinkah arah tenggara merupakan arah absolut dan ada hubungannya dengan Kerajaan Melayu sebagai kerajaan yang membangun biaro-biaro di Padang Lawas?.

